

***Qashidah Burdah* sebagai Media Pengobatan Magis-Ekonomis: Studi terhadap Tradisi Pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap Orang Sakit di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur**

Ahmad Faidi

Penggiat di Komunitas Civil Society - KoCieTy Yogyakarta

Abstrak

The tradition of *Qashidah Burdah* reading againsts sick people carried out at the East Sera village is different from the other regions. The difference is the aim of the practice which is more specific and focus to cure disease. It indicates that the tradition of *Qashidah Burdah* reading carried out at the East Sera village has meaning and function specifications which can not be found in other areas. East Sera society interpret *Qashidah Burdah* tradition as an alternatif treatment media implemented when the other media treatments (medical and shaman) are not able to cure. In addition, the tradition of *Qashidah Burdah* reading againsts sick person also has several functions; namely *socio-economic function* (this media treatment is much cheaper than the others); *socio-religious function* (it can strengthen monotheism, fortitude and resignation to Allah), and *socio-cultural function* as a medium for preserving helpfulness attitude, familiarity, and social solidarity. The existence of those functions – both latent and manifest – becomes the reason of why the tradition of *Qashidah Burdah* reading againsts sick people still continues to be preserved by the people of East Sera.

Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang dilaksanakan di Desa Sera Timur berbeda dengan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang dilaksanakan di daerah lainnya. Perbedaan yang dimaksudkan di sini terletak pada tujuan pelaksanaan yang lebih spesifik dan terfokus, yakni untuk menyembuhkan penyakit. Hal demikian mengindikasikan bahwa tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang dilaksanakan di Desa Sera Timur tersebut memiliki spesifikasi makna dan fungsi yang tidak dapat ditemukan di daerah-daerah lain. Masyarakat Sera Timur memaknai tradisi *Qashidah Burdah* sebagai media pengobatan alternatif yang dilaksanakan ketika berbagai media pengobatan yang lain (medis dan dukun) sudah tidak dapat memberikan kesembuhan. Di samping itu, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit ini juga memiliki beberapa fungsi; yakni fungsi *sosial-perekonomian* (media pengobatan ini jauh lebih murah ketimbang berbagai media pengobatan yang lain), fungsi *sosial-keagamaan* (dapat memperkokoh ketauhidan, ketabahan, dan tawakkal kepada Allah SWT), dan fungsi *sosial-kebudayaan* yakni sebagai media

melestarikan sikap tolong-menolong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial. Keberadaan fungsi-fungsi tersebut—baik fungsi laten maupun manifest—yang menjadi alasan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit masih terus dilestarikan oleh masyarakat Sera Timur.

Keywords: *Qashidah Burdah*, media treatment, magical-economical.

Pendahuluan

Qashidah Burdah merupakan salah satu karya sastra Arab klasik karangan Imam al-Bushiry¹, yang ditulis pada abad ke-13 Masehi, yakni pada masa transisi perpindahan kekuasaan antara Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk.² Pergolakan politik yang terjadi telah mengakibatkan kemerosotan akhlak hingga melanda ke seantero negeri. Para pejabat negara hanya disibukkan dengan agenda perebutan kekuasaan. Dalam masa-masa yang suram inilah *Qashidah Burdah* digubah oleh Imam al-Bushiry sebagai respon terhadap kondisi politik, sosial, budaya dan agama yang sedang mengalami masa kegelapan. Penulisan *Qashidah Burdah* tersebut bertujuan untuk mengingatkan umat Islam agar mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam mengendalikan hawa nafsu dan kembali pada ajaran *al-Qur'an* dan *Hadits*.

Dr. De Sacy, seorang ahli Bahasa Arab di Universitas Sorbone, mengatakan bahwa *Qashidah Burdah* merupakan puisi terbaik sepanjang masa.³ Selain karena keindahan syair-syairnya, *Qashidah Burdah* juga menjadi salah satu karya sastra populer dunia yang mempunyai pengaruh dan peran penting terhadap perkembangan kesusastraan dunia dan sosial-keagamaan khususnya di kalangan umat Islam.

Qashidah Burdah telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Persia, Turki, Urdu, Punjabi, Swahili, Pastum, Indonesia/Melayu, Inggris, Prancis, Jerman dan, Itali.⁴ Penerjemahan *Qashidah Burdah* ke dalam Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan sebut saja di antaranya adalah buku yang

¹ K.H. Khairi, *Islam & Budaya Masyarakat*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka : 2008), h. 223.

² Fadlil Munawwar Mashur, *Resepsi Kasidah Burdah Al-Bushiry Dalam Masyarakat Pesantren*, dalam HUMANIORA Volume 18. No.2 Juni 2006, h. 102.

³ <http://majalah-alkisah.com/index.php/pustaka-online/235—burdah-imam-al-bushiri-kasidah-cinta-untuk-sang-nabi>, update 13 April 2012, 19:23 WIB

⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Yogyakarta : Serambi : 2008), h. 698.

berjudul *Sajak-Sajak al-Burdah* (1974) oleh Dr. Muhammad Tholhah Mansur,⁵ dan *Kasidah Burdah Imam al-Bushiry: Terjemahan, Penjelasan, Faidah & Khasiat* (2011) oleh K.H. M. Syarwani Abdan. Selain itu, *Qashidah Burdah* juga pernah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa oleh K.H. Bisyrri Musthafa dengan judul *Tiryaaqul al-Aghyar fi Tarjamati Burdat al-Mukhtar*.⁶

Pada tahap berikutnya, semakin maraknya penerjemahan *Qashidah Burdah* ke dalam Bahasa Indonesia tersebut menyebabkan *Qashidah Burdah* semakin dikenal oleh masyarakat muslim di Indonesia baik kalangan akademis maupun masyarakat awam. Dalam praktek kesehariannya, tidak jarang penulis temukan di berbagai *Pesantren Salaf*⁷ yang hingga saat ini masih menjadikan *Qashidah Burdah* sebagai salah satu karya sastra yang wajib dikaji oleh para santri. Bahkan, *Qashidah Burdah* telah menjadi kurikulum Pesantren sebagai bagian dari pengajian kitab-kitab Islam klasik dan bagian dari proses belajar-mengajar dalam kehidupan Pesantren. Dalam konteks ini, banyak yang menilai bahwa *Qashidah Burdah* saat ini telah menjadi sebuah karya sastra Islam klasik yang bernuansa keagamaan khas Pesantren.⁸

Secara bahasa, kata *Burdah* mengandung banyak arti yaitu selimut, sorban, selendang, atau kain wol hitam yang biasa dipergunakan untuk berselimut.⁹ Sedangkan versi yang lain mengatakan bahwa kata *Burdah* memiliki arti baju (jubah) kebesaran khalifah yang merupakan atribut utama khalifah yang dapat membedakan antara khalifah dengan para pejabat negara lainnya, teman-teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan secara istilah, *Burdah* adalah sebuah nama *Qashidah*¹⁰ yang digubah oleh Imam al-Bushiry dengan jumlah bait sebanyak 160 bait.¹¹

⁵ K.H. Khairi, *Islam & Budaya Masyarakat*, h. 223.

⁶ *Ibid*, h. 223.

⁷ *Pesantren Salaf* adalah sebutan bagi pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab kuna). Kebanyakan orang beranggapan bahwa *Pesantren Salaf* begitu identik dengan Pesantren Tradisionalis yang mana hubungan antara Kiai dan Santri bisa dikatakan cukup dekat secara emosional. Hal demikian terjadi disebabkan karena para Kiai sering kali terjun langsung dalam menangani para Santri (www.wikipedia.com/pesantren-salaf, update 02 Mei 2012 09:43 WIB)

⁸ Fadlil Munawwar Manshur, *Resepsi Kasidah Burdah Al-Bushiry*, h. 111.

⁹ K.H. Khairi, *Islam & Budaya Masyarakat*, h. 230.

¹⁰ *Qashidah* adalah syair Arab yang dinyanyikan dan biasanya terdiri dari tujuh bait atau lebih. Bait-bait *Burdah* karya Imam al-Bushiry begitu representatif untuk dikategorikan sebagai *Qashidah*. Selain karena banyaknya jumlah bait juga karena karya tersebut telah memenuhi kaidah *nahwu*, *sharaf*, *balaghah* stilistik serta terikat dengan *wazan syi'ir* dan *qafiah* (Khairi : *Islam dan Budaya Masyarakat*, h. 229)

¹¹ Khairi, *Islam & Budaya Masyarakat*, h. 230.

Alkisah, Imam al-Bushiry pada masa itu menderita penyakit lumpuh dan buta. Dalam menghadapi masa-masa krisis tersebut Imam al-Bushiry berinisiatif untuk menggubah sebuah *Qashidah* terhadap Nabi Muhammad SAW dengan tujuan memohon syafa'at kepada Allah SWT agar disembuhkan dari penyakit yang sedang dideritanya. Setelah selesai *Qashidah* dibuat, Imam al-Bushiry membacanya secara terus-menerus sambil menangis, berdo'a, lalu tertidur. Dalam tidurnya Imam al-Bushiry bermimpi bertemu dengan Nabi Muahammad SAW yang sembari mengusapkan tangannya pada tubuh Imam al-Bushiry serta menganugerahinya sebuah surban (*Burdah*). Ketika Imam al-Bushiry terbangun dari tidurnya, ia merasakan keajaiban yang begitu luar biasa. Penyakit yang diderita Imam al-Bushiry selama bertahun-tahun tiba-tiba sembuh total. Terinspirasi dari mimpinya tersebut, Imam al-Bushiry menamai *Qashidah*-nya dengan *Burdah*.

Dalam lintasan sejarah, kedalaman cinta yang terkandung dalam setiap bait *Qashidah Burdah*—serta keajaiban yang dialami Imam al-Bushiry—telah mampu menginspirasi dan memberikan pengaruh sepiritual yang sangat berarti bagi umat Islam di seluruh dunia. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa *Qashidah Burdah* milik Imam al-Bushiry memiliki khasiat yang dapat menolak bala' serta mampu mengobati berbagai macam penyakit. Pada tahap selanjutnya popularitas *Qashidah Burdah* tersebut memunculkan berbagai bentuk ekspresi religius yang dikemas dalam bentuk tradisi keagamaan, seperti halnya tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang dilaksanakan oleh masyarakat Sera Timur.

Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang dilaksanakan di Desa Sera Timur tersebut merupakan salah satu contoh adanya beragam ekspresi religius yang muncul di berbagai belahan dunia. Masing-masing wilayah tertentu pastilah mempunyai tata cara pelaksanaan upacara yang berbeda dari wilayah-wilayah lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dikarenakan adanya pengaruh struktur sosial yang melingkupinya serta adanya perbedaan maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah*.

Bagi masyarakat Sera Timur, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit memiliki makna, fungsi dan pengaruh tersendiri bila dibandingkan dengan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang dilaksanakan di tempat-tempat lain di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia. Meski demikian, tidak mustahil bila dalam setiap pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* di berbagai daerah memunculkan pola-pola umum yang hampir

serupa satu sama lain, terutama mengenai esensi dari pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang kesemuanya bertujuan untuk mendapatkan syafa'at dari Allah SWT. Dengan demikian, maka perbedaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang dilaksanakan di berbagai daerah terletak pada teknik (tata cara) dan spesifikasi tujuan dari pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut.

Gambaran sementara penulis, masyarakat Sera Timur yang mayoritas penduduknya adalah kaum *Nahdliyyin*,¹² memaknai tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* sebagai bentuk dari sikap tawakkal kepada Allah SWT, yakni tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* dijadikan sebagai jalan terakhir dari ikhtiar manusia. Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* tidak akan dilaksanakan apabila penyakit yang diderita masih dapat diobati melalui pengobatan medis maupun melalui *Dukun*.¹³ Ketika pengobatan secara medis maupun melalui *Dukun* sudah dianggap tidak mampu, maka tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* di anggap sudah pantas dilaksanakan. Dengan demikian, pembacaan *Qashidah Burdah* disini dapat dikatakan sebagai jalan terakhir untuk keluar dari berbagai musibah, yakni dengan cara mengembalikan segala urusan kepada Allah SWT.

Melalui gambaran singkat di atas, perbedaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang di laksanakan di Desa Sera Timur dengan berbagai tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang dilaksanakan di daerah-daerah lain terletak tata cara pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* itu sendiri. Perbedaan tata cara pelaksanaan dari sebuah tradisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan makna, fungsi dan, pengaruh terhadap masyarakat setempat.

Di daerah-daerah lain, pembacaan *Qashidah Burdah* sering kali dilaksanakan dengan tujuan memohon syafaat dari Allah SWT agar terhindar dari wabah penyakit serta mara bahaya. Hal demikian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* di sini dijadikan sebagai upaya pencegahan akan adanya berbagai wabah dan mara bahaya yang dapat menimpa manusia. Sedangkan dalam tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang dilaksanakan di Desa Sera Timur sendiri mempunyai tujuan yang sifatnya lebih spesifik, yakni untuk mendapatkan

¹² *Nahdliyyin* adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama' (NU)

¹³ Kata "*Dukun*" di atas tidaklah sama dengan arti dukun pada umumnya yang seringkali mengandung konotasi "negatif". *Dukun* menurut perspektif masyarakat setempat adalah orang-orang tertentu, baik itu dari kalangan *Kiai* (pemuka agama) maupun dari kalangan masyarakat umum, yang mempunyai keahlian supranatural dan dapat mengobati berbagai penyakit secara magis. Penyebutan *Dukun* terhadap seseorang datang dari masyarakat setempat yang sering kali menggunakan jasanya (hasil wawancara dengan sebagian warga Sera Timur)

syafa'at dari Allah SWT agar diberi kemudahan untuk keluar dari wabah penyakit yang sedang diderita. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* di sini oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai media alternatif terakhir ketika berbagai upaya pengobatan yang telah dilakukan sudah tidak dapat lagi membuahkan hasil.

Salah satu keunikan lain yang terdapat dalam tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut adalah adanya keyakinan masyarakat yang begitu mendalam bahwa dalam jangka waktu tiga hari setelah *Qashidah Burdah* dibacakan, maka sang penderita sakit akan mengalami dua kemungkinan; yakni sembuh total atau dipermudah menemui ajal. Adanya batasan waktu yang diyakini oleh masyarakat setempat tentunya diidentifikasi berdasar pada pengalaman masyarakat setempat setelah bertahun-tahun melaksanakan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit. Meski demikian, juga ada sebagian yang beranggapan bahwa batasan waktu yang ditentukan tersebut tidaklah mutlak, karena mereka percaya bahwa segala ketentuan berada dibawah kuasa Allah SWT.

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Qashidah Burdah*

Qashidah Burdah karya Imam al-Bushiry merupakan karya yang begitu populer dan fenomenal. *Qashidah Burdah* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan telah dibaca oleh jutaan umat manusia baik muslim maupun non muslim di dunia. Selain karena keindahan bahasanya, *Qashidah Burdah* juga dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kemunculan *Qashidah Burdah* sebagai sebuah untaian syair yang memiliki kekuatan supranatural berawal dari kisah penulisnya yang disembuhkan dari penyakit lumpuhnya akibat membaca *Qashidah Burdah* yang digubahnya tersebut.

Seperti yang dikutip oleh Masykuri Abdurrahman (2009), al-Bushiry sendiri pernah bercerita mengenai proses penciptaan dan kemunculan *Qashidah Burdah* tersebut di tengah masyarakat:

Aku mengarang beberapa kasidah sanjungan kepada Rasulullah, di antaranya ada yang aku karang atas usulan Zainuddin Ya'kub bin az-Zubair. Ternyata, ditengah-tengah aku menyelesaikannya, separuh tubuhku mengalami kelumpuhan total (hemiplegia).

Akhirnya, aku berpikir untuk mengarang Kashidah Burdahku ini. Aku lakukan, dan dengannya aku memohon kepada Allah agar menyembuhkanku. Aku terus membacanya berulang-ulang. Aku menangis, berdoa dan bertawassul.

Akhirnya, aku tertidur dan bermimpi didatangi Rasulullah SAW. Beliau megusap bagian tubuhku yang lumpuh dengan tangannya yang mulia. Lalu beliau memberikan sehelai Burdah (selendang) kepadaku.

Aku terbangun, ternyata aku bisa berdiri sungguhan. Maka aku berjalan keluar, tapi aku tidak menceritakan hal itu kepada siapapun.

Syahdan, ada orang miskin mendatangiku. Ia berkata, “aku ingin engkau berikan kepadaku kasidah sanjunganmu kepada Rasulullah. Aku mendengar (dalam mimpi)kasidah itu kemaren dibaca di hadapan Rasulullah. Aku melihat Rasulullah asyik mendengarkannya sampai tubuhnya terayun-ayun. Aku juga melihat Rasulullah memberikan sehelai selendang kepada orang yang membacakan kasidah itu.”

Akhirnya, aku berikan kasidah itu kepadanya. Dan, orang itu menyebarkan ceritanya. Sehingga mimpi itu menjadi perbincangan luas. Cerita itu didengar Baha’uddin bin Hanna. Ia mengutus orang kepadaku untuk meminta kasidah ini. Ia bersumpah tidak akan menyentuhnya kecuali dalam posisi berdiri, tanpa alas kaki dan penutup kepala. Ia dan segenap keluarganya suka mendengarkan kasidah ini.

Dan suatu ketika, Sa’duddin al-Fariqi, petugas pengesahan surat (stempel) dari Baha’uddin bin Hanna menderita sakit mata yang sangat parah, sehingga hampir mencapai kebutaan. Sa’duddin bermimpi ada orang bilang kepadanya: “ Datanglah kepada Baha’uddin....”.

Ia menceritakan mimpi itu kepadanya. Baha’uddin berkata, “Aku tidak memiliki selendang Rasulullah SAW.” Ia sempat tercenung sesaat (mengingat-ingat sesuatu), lalu berkata, “mungkin yang dimaksud adalah Kasidah Burdah milik Imam al-Bushiri. Hai yaqut (pembantunya), bukalah peti tempat penyimpanan Kasidah itu. Yaqut mengeluarkannya dan membawanya kepada Baha’uddin. Lalu, Sa’duddin al-Fariqi mengambilnya dan meletakkannya di mata. Ternyata matanya sembuh.¹⁴

Cerita tersebut di atas menggambarkan tentang awal mula terkenalnya *Qashidah Burdah* al-Bushiry di kalangan masyarakat umum. Keindahan bahasa, terutama keajaiban supranatural yang terkandung dalam *Qashidah Burdah* merupakan alasan utama populernya *Qashidah Burdah* itu sendiri. Bahkan, dalam lintasan sejarahnya, khususnya di kalangan masyarakat awam di Indonesia, *Qashidah Burdah* dikenal bukan karena keindahan syair-syairnya tetapi juga karena “keajaiban” yang terkandung di dalam *Qashidah Burdah* itu sendiri.

¹⁴ Masykuri Abdurrahman, *Burdah Imam al-Bushiri : Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*, (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri : 2009), h. XXV-XXVI. Lihat pula Tolchah Mansoer, *Sajak-Sajak Burdah*, h. 17-18.

Dengan demikian, tidak heran bila sampai saat ini kita temukan masyarakat di berbagai daerah (termasuk masyarakat Sera Timur) yang mempercayai *Qashidah Burdah* sebagai media yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kalangan masyarakat awam di Desa Sera Timur lebih mengenal *Burdah* sebagai do'a yang ampuh dalam mengobati berbagai penyakit dan bukan sebagai karya sastra yang memiliki keindahan bahasa.

Pelaksanaan Pembacaan *Qashidah Burdah*

Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit merupakan salah satu tradisi atau selamatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Sera Timur. Seperti yang pernah dibahas pada bab sebelumnya, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit merupakan salah satu tradisi yang termasuk pada kategori tradisi yang dilaksanakan berdasarkan pada sebuah peristiwa. Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tidak dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, tetapi dilaksanakan pada saat salah satu warga Sera Timur sedang menderita sakit yang *sanget*.¹⁵ Dengan demikian, tradisi ini tidak pasti dilaksanakan secara rutin dalam setiap satu tahunnya.

Pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit ini biasanya diadakan setelah solat magrib, tepatnya pada pukul 18:30 WIB. Pelaksanaan pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut dilaksanakan secara rutin pada setiap malamnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh anggota keluarga. Pada pukul 18:00 WIB, biasanya para anggota keluarga mulai mempersiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut yakni tikar, sebuah bantal (tempat meletakkan kitab *Barzanji*), semangkok air putih, dan kitab *Barzanji*.¹⁶ Kitab *barzanji* ini biasanya didapatkan anggota keluarga dengan cara meminjam kitab tersebut dari tokoh ulama setempat.

Pada saat seluruh perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi ini telah dipersiapkan, maka salah satu anggota keluarga mulai mem-

¹⁵ Kata *sanget* merupakan sebutan masyarakat setempat terhadap orang sakit yang sudah sangat parah atau koma. Kata *sanget* merupakan Bahasa Madura yang memiliki arti bahwa penyakit yang diderita seseorang sudah mencapai tingkat keparahan yang cukup tinggi, yakni telah amat-sangat parah.

¹⁶ Kitab *barzanji* ini merupakan sebuah kitab yang didalamnya terdapat berbagai macam *qashidah* (Syair-syair pujian) terhadap Nabi Muhammad SAW, termasuk didalamnya adalah *Qashidah Burdah* itu sendiri. Kitab *barzanji* ini biasanya dimiliki oleh beberapa bagian warga tertentu, khususnya kalangan para ulama setempat.

persiapkan diri untuk menyambut para tetangga yang akan segera hadir dalam acara tersebut. Dalam hal ini, biasanya dipercayakan pada beberapa anggota keluarga laki-laki yang sekaligus bertanggung jawab untuk mendampingi para tetangga yang hadir ketika pelaksanaan pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut dilangsungkan.

Ketika para tetangga sudah berdatangan, anggota keluarga mulai mempersiapkan berbagai peralatan pokok dan diletakkan di depan salah satu kiyai yang sebelumnya telah diminta untuk memimpin pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut. Ketika semua peralatan sudah siap, maka salah satu anggota keluarga yang menemani para hadirin biasanya memberi isyarat pada kiyai sebagai tanda bahwa pembacaan *Qashidah Burdah* telah siap dilaksanakan. Setelah mendapatkan aba-aba dari keluarga yang mendampingi, sang kiyai segera memberikan aba-aba pada para seluruh hadirin dengan melafalkan kalimat *تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ* (Taqabbalallahu minna wa minkum), kemudian para hadirin mulai mempersiapkan diri dan secara serentak mereka menjawab dengan lafal *مِنَّا وَمِنْكُمْ يَا كَرِيم* (Minna wa minkum ya karim).

Pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit ini dimulai dengan pembacaan surat *al-Fatihah* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan dipimpin oleh tokoh ulama setempat yang sebelumnya telah diundang oleh salah satu anggota keluarga. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan syafa'at nabi Muhammad SAW.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الصِّفْتِي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. شَيْءٌ لَّهُ الْفَاتِحَةُ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين (*) الرحمن الرحيم (*) ما لك يوم الدين (*) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ (*) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (*) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَالضَّالِّينَ (*)

Setelah pembacaan surat *al-Fatihah* terhadap Nabi Muhammad SAW tersebut, dilanjutkan dengan pembacaan surat *al-Fatihah* yang dikhususkan kepada pengarang *Qashidah Burdah* yakni Imam al-Bushiry.

خصوصاً إلى الشيخ إمام البصري، شَيْءٌ لَّهُ الْفَاتِحَةُ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين (*) الرحمن الرحيم (*) ما لك يوم الدين (*) إيتا ك نعبد وإياك
نستعين (*) إهدنا الصراط المستقيم (*) صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم
ولا الضالين (*)

Pembacaan surat *al-Fatihah* terhadap Imam al-Bushiry tersebut dimaksudkan agar al-Bushiry mendapatkan ridla Allah SWT. Selain itu, pembacaan surat *al-Fatihah* tersebut juga dimaksudkan agar kita mendapatkan syafa'at dari Allah SWT yang berbentuk kesembuhan seperti halnya yang pernah dialami Imam al-Bushiry.

Setelah pembacaan surat *al-Fatihah* terhadap Nabi Muhammad SAW dan Imam al-Bushiry selesai dibacakan, tokoh ulama setempat memimpin para hadirin untuk membaca *Qashidah Burdah*. Dalam kondisi yang penuh kekhusukan, *Qashidah Burdah* karya agung Imam al-Bushiri pun dibacakan dengan nada penuh penghayatan yang mendalam.

Pembacaan teks *Qashidah Burdah* ini biasanya dimulai dengan lafal *maulaaya shalli wa sallim daa'iman abadan, 'alaa habiibika khairil khalqi kullihimi* (مولاي صلّ وسلّم دائماً أبداً (*) على حبيبك خير الخلق كلهم). Lafal tersebut di atas juga dibacakan secara selang-seling pada setiap dua bait *Qashidah Burdah* yang dibacakan. Lafal di atas dibacakan secara bersama-sama oleh para hadirin dan kiyai pada permulaan pembacaan *Qashidah Burdah*. Pada tahap selanjutnya lafal tersebut diatas hanya dibacakan oleh para hadirin, sedangkan kiyai atau tokoh ulama yang memimpin acara tersebut hanya membacakan bait-bait dari *Qashidah Burdah* sehingga antara hadirin dan kiyai seakan tampak saling bersahutan satu sama lain. Ketika pembacaan *Qashidah Burdah* ini dilangsungkan, diutamakan bagi para pembaca untuk konsentrasi penuh dan menghayati setiap bait-bait *Qashidah Burdah* yang dibacakan oleh pemimpin acara. Terkait dengan teks *Qashidah Burdah* yang dibacakan dalam acara ini dapat dilihat dalam lampiran-lampiran.

Setelah pembacaan *Qashidah Burdah* selesai dibacakan oleh seluruh peserta acara, maka dilanjutkan dengan acara transfer energi positif yang didapatkan peserta dari hasil pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut pada semangkok air putih yang telah disediakan sebelumnya oleh salah satu anggota keluarga. Acara transfer energi positif pada semangkok air putih tersebut dilakukan dengan

cara setiap peserta yang hadir akan menghirup udara dalam-dalam sambil berdo'a dalam hatinya dan menghembuskan nafas dengan diarahkan tepat pada semangkok air putih tersebut. Hal ini dilakukan secara bergiliran dari setiap peserta yang ada dan biasanya yang mendapat giliran pertama adalah pemimpin acara yakni kiyai atau tokoh ulama setempat.

Setelah acara transfer energi positif tersebut dilakukan oleh seluruh peserta yang hadir, maka dilanjutkan dengan penyerahan semangkok air putih tersebut kepada salah satu anggota keluarga yang sakit. Hal demikian dilakukan dengan cara semangkok air putih tersebut diminumkan pada orang yang sakit. Dalam hal ini, ada juga yang menggunakan semangkok air putih tersebut untuk membasuh muka dan ubun-ubun orang yang sakit tersebut.

Pembagian semangkok air putih tersebut menandakan bahwa kegiatan pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut telah sampai pada penghujung acara. Dalam tahap ini, sebagian anggota keluarga mulai mempersiapkan berbagai hidangan yaitu secangkir teh atau kopi beserta makanan-makanan ringan yang telah disediakan oleh anggota keluarga yang punya hajat. Ketika semua hidangan telah disiapkan maka anggota keluarga yang mendampingi mempersilahkan para peserta untuk segera menyantap berbagai hidangan yang telah disediakan. Dalam suasana santai ini, biasanya diisi dengan acara bincang-bincang santai antara peserta dengan anggota keluarga yang mempunyai hajat. Dalam hal ini, yang seringkali menjadi bahan obrolan adalah terkait dengan seputar orang yang sakit tersebut. Hal ini dilakukan guna memberi dukungan moril kepada anggota keluarga agar senantiasa bersabar dan tabah dalam menghadapi ujian yang sedang dihadapi tersebut. Pada akhir acara, ketika seluruh peserta telah selesai menyantap berbagai hidangan tersebut, maka pemimpin acara menutup acara tersebut dengan pembacaan solawat kepada Nabi Muhammad yaitu *اللهم صلّ على محمد* (Allahumma shalli 'ala Muhammad), secara serentak para peserta pun menjawab dengan melafalkan *اللهم صلّ عليه* (Allahumm shalli 'alaihi). Dengan demikian, maka selesailah acara pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut dilaksanakan.

Tujuan Pembacaan *Qashidah Burdah*

Berbagai upacara atau tradisi yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tidak bisa terlepas dari adanya maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan upacara itu sendiri. Menurut penulis, maksud dan tujuan dari

sebuah tradisi yang dilaksanakan dapat dikatakan sebagai instrumen pokok dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Bahkan, dapat dikatakan bahwa keberadaan maksud dan tujuan tersebut menjadi alasan utama akan eksis dan tidaknya sebuah tradisi. Bagi masyarakat, sebuah tradisi tertentu akan senantiasa dilestarikan apabila nilai guna yang menjadi tujuan dari pelaksanaan tradisi tertentu masih dapat dirasakan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang dilaksanakan oleh masyarakat Sera Timur, setidaknya ada dua tujuan yang dapat penulis peroleh dari hasil penelitian di lapangan. *Pertama*, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang dilaksanakan oleh masyarakat Sera Timur dimaksudkan untuk mendapatkan syafa'at dari Allah SWT, baik yang berbentuk kesembuhan ataupun kemudahan dalam menemui ajal. Pendapat yang pertama tersebut penulis dapatkan dari pengakuan responden yang sebagian besar merupakan masyarakat awam.

Kedua, para tokoh ulama beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut dilaksanakan guna memberikan siraman rohani bagi penderita sakit dan pihak keluarga. Melalui siraman rohani yang didapatkan dari syafa'at *Qashidah Burdah* tersebut diharapkan dapat memberikan ketenangan batin bagi penderita dan keluarga, sehingga mereka dapat bersikap tawakkal dan ikhlas dalam menghadapi musibah yang sedang melanda terse. Para ulama dan kiyai beranggapan bahwa penyakit jasmani yang diderita seseorang tersebut merupakan akibat langsung dari adanya penyakit rohani. Dalam konteks ini, *Qashidah Burdah* merupakan salah satu media yang cukup ampuh untuk mengobati penyakit rohani tersebut.

Dua perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh kedua kelompok masyarakat yang berbeda (masyarakat awam dan ulama) tersebut di atas merupakan representasi dari tingkat pemahaman masing-masing kelompok terhadap keberadaan *Qashidah Burdah* itu sendiri. Para ulama' dan kiai memahami *Qashidah Burdah* sesuai dengan apa yang mereka pelajari, sedangkan masyarakat awam memahami *Qashidah Burdah* sesuai dengan apa yang mereka alami. Terlepas dari adanya perbedaan pandangan sebagaimana dimaksudkan di atas, setidaknya dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut adalah dimaksudkan untuk memohon syafa'at dari Allah SWT melalui *Qashidah Burdah* agar segera disembuhkan dari penyakit yang sedang diderita, baik penyakit rohani maupun penyakit jasmani.

Makna Tradisi *Qashidah Burdah* dalam Kacamata Masyarakat Sera Timur

Berbagai pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang dilaksanakan di berbagai daerah tentunya memiliki kekhasannya masing-masing sesuai dengan pola pikir masyarakat setempat. Dalam hal ini, tidak jarang dapat kita temukan adanya berbagai macam perbedaan dalam memaknai keberadaan suatu tradisi tertentu. Berbagai perbedaan penilaian terhadap suatu tradisi tersebut merupakan representasi dari perbedaan pola pikir dalam diri masyarakat itu sendiri.

Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang dilaksanakan oleh masyarakat Sera Timur sering kali memunculkan perbedaan pemahaman dalam masyarakat setempat. Meski perbedaan tersebut tidak begitu mencolok, setidaknya perbedaan pemaknaan masyarakat mengenai *Qashidah Burdah* tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kalangan ulama' atau kiyai dan masyarakat *awam*¹⁷.

Menurut para kiyai setempat, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut merupakan media untuk mendapatkan syafa'at dari Allah SWT untuk meningkatkan sepritualitas penderita dan keluarga sehingga mereka bersabar, tabah dan ikhlas dalam menghadapi ujian yang berupa penyakit tersebut. Para kiyai menambahkan, penyakit yang diderita tersebut pada dasarnya bersumber dari penyakit rohani, artinya penyakit yang diderita tersebut dimaknai sebagai azab dari Allah SWT atas adanya penyakit rohani dalam diri penderita. Dengan demikian, melalui media *Qashidah Burdah* diharapkan dapat memberikan siraman rohani bagi penderita dan keluarga sehingga mereka dapat terbebaskan dari azab yang berupa penyakit tersebut.

Berbeda dari para ulama atau kiyai, kalangan masyarakat awam memaknai tradisi *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut sebagai media pengobatan alternatif ketika berbagai pengobatan lainnya (medis dan dukun) sudah tidak mampu mendatangkan kesembuhan bagi penderita, baik hal itu diakibatkan karena parahnya penyakit yang diderita maupun yang diakibatkan oleh ketidak mampuan keluarga untuk membiayai pengobatan salah satu anggota keluarga yang sakit.

Dilihat dari dua pemahaman tersebut di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan tersebut lebih berdasarkan pada tingkat pemahaman atau latar

¹⁷ Masyarakat *awam* yang dimaksudkan di sini adalah kalangan masyarakat petani yang sebagian besar merupakan lulusan SD.

belakang pendidikan yang didapatkan oleh kedua kelompok tersebut. Tetapi, kedua perbedaan pendapat seperti halnya tersebut di atas sebenarnya memiliki kesamaan yakni keduanya memaknai *Qashidah Burdah* sebagai media untuk memohon syafa'at dari Allah SWT agar dibebaskan dari penyakit yang sedang diderita baik penyakit rohani maupun jasmani.

Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* merupakan salah satu media untuk mengekspresikan tingginya rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas yang terjalin di antara warga masyarakat Sera Timur. Kentalnya jalinan kekeluargaan tersebut dapat kita lihat dari adanya tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap keluarga yang mempunyai hajat tersebut yang berbentuk keikhlasan untuk hadir dalam acara tersebut meskipun tanpa melalui undangan. Menurut sebagian besar masyarakat Sera Timur, kehadiran mereka pada acara pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk dukungan moril terhadap penderita sakit beserta keluarganya.

Fungsi Tradisi *Qashidah Burdah* bagi Masyarakat Sera Timur

Seperti halnya yang telah diungkapkan di awal, eksis dan tidaknya sebuah tradisi tertentu tidak bisa terlepas dari nilai guna yang terkandung di dalamnya. Keniscayaan nilai guna dari sebuah tradisi tertentu, termasuk tradisi *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit, bisa dikatakan sebagai alasan utama akan dilestariakannya tradisi itu sendiri. Terkait dengan nilai guna atau fungsi yang terkandung dalam tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit disini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yakni fungsi sosial-keagamaan, fungsi sosial-ekonomi dan fungsi sosial-kebudayaan.

Tiga kategori fungsi tersebut di atas didasarkan pada keberadaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang dapat memberikan nilai guna bagi masyarakat baik dalam aspek sosial-perekonomian, sosial-keagamaan dan sosial-kebudayaan.

Fungsi Sosial-Keagamaan

Dalam aspek sosial-keagamaan, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Sera Timur memiliki fungsi yang cukup besar dalam meningkatkan spritualitas masyarakat Sera Timur, terutama dalam menghadapi musibah yang sedang menimpa.

Keberadaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* telah mampu membuat masyarakat Sera Timur menjadi lebih tabah, sabar dan ikhlas, khususnya dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi.

Melalui tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut, masyarakat Sera Timur dapat meningkatkan ketauhidan dan keimanan mereka terhadap Allah SWT. Dalam hal ini, bentuk ketauhidan dan keimanan masyarakat tersebut dapat kita lihat pada adanya upaya penyerahan persoalan yang dirasa sudah tidak mampu diatasi oleh masyarakat, yakni penyakit. Pelaksanaan pembacaan *Qashidah Burdah* ketika berbagai upaya pengobatan lain tidak membuahkan hasil menunjukkan bahwa masyarakat Sera Timur menyadari akan keterbatasan mereka. Dengan demikian, mereka memilih untuk menyelesaikan musibah tersebut dengan mengembalikannya pada Allah SWT.

Dengan demikian, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut telah menjadi salah satu media yang dapat memperkokoh keyakinan masyarakat Sera Timur bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan tempat menyerahkan diri. Menurut K. Amar, adanya tradisi tersebut pada dasarnya mengingatkan kita bahwa setiap kemampuan manusia itu sangatlah terbatas, dengan demikian maka hanya pada Tuhan-lah jalan satu-satunya manusia untuk bertawakkal dan berserah diri.¹⁸

Selain itu, pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut telah menjadi media tawassul masyarakat Sera Timur untuk mendapatkan syafa'at Rosulullah SAW. Bagi masyarakat Sera Timur, saat-saat berlangsungnya pelaksanaan tradisi ini dapat dijadikan ruang yang begitu sakral. Sakralitas pelaksanaan tradisi ini telah mampu meningkatkan kekhusukan tersendiri bagi masyarakat Sera Timur dalam merenungi bait-bait *Qashidah Burdah*. Melalui ruang sakral itulah rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW seakan dapat menemukan hembusan angin segar. Dalam bahasa lain, secara tidak sadar tradisi ini telah menjadi media untuk menanam dan menumbuhkan kebanggaan perasaan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Fungsi Sosial-Perekonomian

Bagi masyarakat Sera Timur yang rata-rata adalah kaum petani dan berpenghasilan kecil, biaya pengobatan yang cukup mahal merupakan

¹⁸ Hasil wawancara dengan K. Amar (gurun gaji di Masjid al-Ikhlas) pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2012 pukul 14:00 WIB

permasalahan yang cukup besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit merupakan media pengobatan alternatif yang tidak membutuhkan biaya yang begitu besar. Masyarakat Sera Timur, khususnya masyarakat yang kondisi perekonomiannya lemah, lebih memilih untuk melaksanakan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* daripada memilih pengobatan medis yang rata-rata membutuhkan pembiayaan yang cukup besar.

Selain itu, alasan masyarakat lebih memilih melaksanakan pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut juga diakibatkan oleh adanya keajaiban-keajaiban—baik keajaiban yang berbentuk kesembuhan maupun keajaiban yang berbentuk kemudahan dalam menemui ajal seperti yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya—yang diyakini merupakan bentuk kongkrit dari adanya syafa'at *Qashidah Burdah* itu sendiri.

Berangkat dari berbagai pemaparan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kehadiran tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit merupakan angin segar bagi masyarakat Sera Timur. Kondisi perekonomian yang lemah, biaya pengobatan yang mahal serta kepercayaan masyarakat akan khasiat *Qashidah Burdah* yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, merupakan beberapa alasan semakin meningkatnya minat masyarakat untuk melestarikan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut.

Selain itu, masyarakat Sera Timur juga merasakan bahwa keberadaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut tidak hanya meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi juga meringankan beban tetangga sekitar. Masyarakat Sera Timur yang terbiasa hidup bergotong-royong dan tolong-menolong (khususnya tradisi gotong-royong dan tolong-menolong dalam aspek materi)¹⁹ tidak perlu menyumbangkan hartanya dan hanya cukup

¹⁹ Salah satu contoh adanya tradisi tolong-menolong dalam aspek materi tersebut dapat dilihat dalam tradisi menjenguk orang sakit. Menjenguk orang sakit, khususnya orang sakit yang telah menghabiskan biaya yang cukup besar, merupakan sebuah kewajiban dan tidak cukup dilakukan dengan cara menjenguk orang sakit tersebut tanpa membawa sesuatu (uang, jajan, dan lain-lain) apapun. Menurut masyarakat Sera Timur, para tetangga yang akan menjenguk orang yang sakit tersebut akan merasa malu jika harus datang dengan tangan kosong. Dengan demikian, sebelum berangkat menjenguk orang sakit tersebut warga harus mempersiapkan barang yang akan di sumbangkan, baik itu berbentuk uang, kue, makanan atau yang lainnya. Bahkan, tidak jarang masyarakat yang taraf perekonomiannya sangat lemah secara terpaksa harus berhutang kepada tetangga lain demi menjenguk orang sakit. Bagi masyarakat Sera Timur, lebih baik mereka datang untuk menjenguk orang sakit meski harus mengutang terlebih dahulu daripada mereka harus malu karena tidak menjenguk orang sakit tersebut.

berpartisipasi dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit yang dilaksanakan oleh salah satu warga tersebut.

Fungsi Sosial-Budaya

Dalam aspek sosial-kebudayaan, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* memiliki fungsi sebagai salah satu wadah pelestarian serta memperkuat keberadaan tradisi gotong-royong dan tradisi tolong-menolong yang dapat mengokohkan rasa kekeluargaan dan solidaritas di lingkungan masyarakat Sera Timur. Dalam bahasa yang lain, keberadaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut merupakan salah satu cerminan dari kokohnya tradisi tolong-menolong di lingkungan masyarakat Sera Timur.

Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* yang terdapat di daerah Sera Timur muncul dengan karakter yang berbeda dengan daerah-daerah yang lainnya. Kekhasan dari sebuah tradisi, khususnya tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit, merupakan hasil dari proses dialektika antara nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Sera Timur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Qashidah Burdah* itu sendiri. Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit, selain menjadi media untuk mengungkapkan sikap tawakkal, tolong-menolong, dan kekeluargaan masyarakat Sera Timur, tradisi tersebut juga memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan dan penguatan karakter masyarakat Sera Timur.

Selain itu, semakin kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dalam *Qashidah Burdah* yang telah diakibatkan oleh adanya berbagai keajaiban yang sering dialami masyarakat pasca pelaksanaan tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit tersebut secara tidak langsung telah mampu memperkuat keberadaan tradisi itu sendiri. Kepercayaan yang kian kental tersebut berkibat langsung pada semakin populernya tradisi itu sendiri, khususnya dikalangan masyarakat Sera Timur. Fenomena semakin populernya tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut dapat memunculkan rasa optimis bagi pemerintahan setempat khususnya dalam agenda pelestarian kebudayaan-kebudayan lokal. Sebab, hal utama yang harus dilakukan dalam agenda mempertahankan tradisi-tradisi lokal adalah menciptakan lingkungan yang cinta pada nilai-nilai lokal itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan keajaiban yang menimpa diri Imam al-Bushiry, *Qashidah Burdah* yang digubahnya menjadi populer di kalangan masyarakat umum. Bahkan, karena keajaiban itulah sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa *Qashidah Burdah* memiliki kekuatan supranatural yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kepercayaan terhadap keajaiban *Qashidah Burdah* tersebut berkembang dari zaman ke zaman. Bahkan, sampai saat ini pun kepercayaan tersebut masih nampak begitu kental di kalangan masyarakat penikmat *Qashidah Burdah*, termasuk didalamnya adalah masyarakat Sera Timur. Masyarakat Sera Timur memaknai tradisi *Qashidah Burdah* tersebut sebagai salah satu media tawassul untuk mendapatkan syafaat dari Allah SWT agar diberikan jalan kemudahan, baik kemudahan dalam bentuk kesembuhan maupun kemudahan dalam menenui ajal. Selain itu, masyarakat Sera Timur juga memaknai tradisi tersebut sebagai salah satu media yang dapat mengokohkan nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat Sera Timur.

Tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit ini memiliki beberapa fungsi yakni fungsi sosial-perekonomian, fungsi sosial-keagamaan, dan fungsi sosial-kebudayaan. Dalam konteks perekonomian, media pengobatan melalui tsyafaat *Qashidah Burdah* ini jauh lebih murah ketimbang berbagai media pengobatan yang lain. Selain itu, masyarakat sekitar juga tidak perlu memberikan sumbangan yang berbebentuk materi, tetapi mereka cukup memberikan dukungan moril saja dengan cara menghadiri acara pembacaan *Qashidah Burdah* tersebut. Dalam konteks sosial-agama, tradisi pembacaan *Qashidah Burdah* terhadap orang sakit berfungsi sebagai salah satu media yang dapat memperkokoh ketauhidan, ketabahan, dan keikhlasan dalam menghadapi musibah yang berupa penyakit tersebut. Selain itu, tradisi tersebut juga berfungsi menamkan dan memupuk sikap tawakkal kepada Allah SWT, yakni masyarakat semakin yakin bahwa hanya Tuhanlah yang bisa menyelesaikan segala persoalan. Dalam konteks sosial-kebudayaan, tradisi ini memiliki fungsi sebagai salah satu wadah yang dapat melestarikan dan menumbuh kembangkan sikap tolong-menolong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial yang terdapat dalam diri masyarakat Sera Timur.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Masykuri, *Burdah Imam al-Bushiri: Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*, Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2009
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bugin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- _____, *Analisis data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Premada Media Group, 2003.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, Yogyakarta: Serambi, 2005.
- Khairi, K.H., *Estetika Qasidah "Burdah" Karya Al-Busyairi*, dalam *Islam & Budaya Masyarakat*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2008.
- Mashur, Fadlil Munawwar, *Resepsi Kasidah Burdah Al-Bushiry Dalam Masyarakat Pesantren*, dalam *HUMANIORA* Volume 18. No.2 Juni 2006,
- Mansoer, Tolchah, *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad al-Bushiri: Terjemahn, Saduran, Pendhuluan*, Yogyakarta: Adab Pres, 2006.
- Mu'tasim, Radjasa, *metode Analisis Data*, dalam M. Amin Abdullah Dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multi Disipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Patiroy, Akhmad, *Teknik Penulisan Laporan*, dalam M. Amin Abdullah Dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multi Disipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi kontemporer*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo, 2007.
- Herien Puspitawati, *Teori Struktural Fungsional dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*, Bogor: Bahan Ajar ke-3 M.K. Pengantar Ilmu Keluarga I.K.K. 211 Institut Pertanian Bogor: 2009.
- Soekanto, Sarjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- <http://majalah-alkisah.com/index.php/pustaka-online/235—burdah-imam-al-bushiri-kasidah-cinta-untuk-sang-nabi>